

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### A. Latar Belakang Masalah.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bersifat kompleks dan unik,<sup>1</sup> dikatakan bersifat kompleks karena ia berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berhubungan satu sama lain, sedangkan bersifat unik karena ia memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh organisasi lain yaitu sebagai tempat berkumpulnya guru dan murid. Untuk kemudian mengadakan kegiatan belajar mengajar yang terencana dan terorganisasi. Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah.<sup>2</sup>

Sekolah bertanggungjawab terhadap peningkatan mutu pendidikan sehingga diperlukan perubahan tata nilai, baik dalam tatanan manajemen sekolah maupun dalam sistem pembelajarannya.<sup>3</sup> Oleh karena itu sebuah sekolah harus dikelola dengan manajemen yang baik.

Sistem Pendidikan Nasional menghendaki peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan secara berencana dan berkala. Peningkatan mutu pendidikan tersebut

---

<sup>1</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 133.

<sup>2</sup>Muslih, *Workshop Perencanaan Strategis Institusi para Pengelola Sekolah*, (Pekalongan, 6-8 Februari 2006). Tidak diterbitkan

<sup>3</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 291.

didasarkan atas standar nasional yang dipergunakan sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum, tenaga pendidikan, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen) dan pemberdayaan (Pasal 35 Ayat (2)).<sup>4</sup>

Peningkatan mutu pendidikan dapat diperoleh, antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, berlakunya system intensif serta disentif.<sup>5</sup> Sekolah yang dikelola secara terbuka dan transparan serta selalu mendapatkan kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah akan dapat meningkatkan kinerja para personil sekolah, untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Dua faktor pokok yang menjelmakan situasi pendidikan adalah anak didik dan pendidik. Berlangsungnya situasi pendidikan tidak mungkin tanpa kedua faktor itu. Di sekolah kedua faktor itu disebut siswa (murid) dan guru. Tanpa kedua faktor tersebut tidak mungkin diselenggarakan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Program sekolah yang diwujudkan dalam berbagai bentuk situasi pendidikan, termasuk juga disebut proses belajar mengajar hanya akan berlangsung secara berdaya dan berhasil guna bilamana dalam pengelolaan kedua faktor itu dilakukan secara baik.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Ibid, hlm. 290.

<sup>5</sup>E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasinya, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 25.

<sup>6</sup>Hadari Nawawi, dkk., Administrasi Sekolah, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1989), hlm. 20.

Secara konseptual, proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup> Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (kelas) sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.<sup>8</sup>

Sementara menurut Shohih Abdul Aziz dan Abdul Majid adalah:

أما التعلم فمحدود بالمعرفة التي يقدمها المدرس فيحصلها التلميذ، وليست المعرفة دائمة، وإنما هي قوة إذا استخدمت فعلا واستفاد منها الفرد في حياته وسلوكه .

"Adapun pembelajaran itu, terbatas pada pengetahuan yang didapat dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya".<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Crow, pembelajaran adalah :

is an active process that needs to be stimulated and guided toward desirable out-comes.<sup>10</sup> (adalah sebuah proses aktif tanpa tekanan yang di perlukan kelak untuk merangsang dan kendali terhadap hasil yang di inginkan).

---

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 57

<sup>8</sup>E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi), (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 100.

<sup>9</sup>Shohih Abdul Aziz dan Abdul Majid, At-Tabiyah Wa Thuku At-Tadris, (Mesir: Darur Ma'ruf, 1965), Juz 1, hlm. 61.

<sup>10</sup>Lester Crow, Educational Psychology, (New York: American Company, 1956), hlm. 225.

Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur kelas sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar. Kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah. Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan yang profesional yang dikehendaki, terutama guru, harus profesional dalam mengelola kelas bagi terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Proses pembelajaran sangat terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar di kelas dengan mudah dan munculnya dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Kemudian, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi dan metode pembelajaran) yang tepat untuk mencapai tujuan kelas yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran.

Sampai saat ini, proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penggunaan metode verbalistik, yaitu ceramah dan tanya jawab. Hal ini tidak berarti

---

<sup>11</sup>Ibid, hlm. 161

bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan bila guru berbicara terus sedangkan para siswa duduk diam mendengarkan. Selain itu kadang ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui metode ceramah dan lebih efektif melalui metode lain.<sup>12</sup> Meski dalam proses pembelajaran dewasa ini peran murid sangat dominan, tetapi guru tetap saja menjadi penentu suksesnya suatu pembelajaran. Bahkan, seringkali guru dijadikan salah satu personal yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan pembelajaran.

Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75 %) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedang dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75 %).<sup>13</sup> Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Sri Anitah Iryawan dan Noorhadi Th., Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2000), cet. Ke-5, hlm.124.

<sup>13</sup>E. Mulyasa, Op. cit., hlm. 102.

<sup>14</sup>Depdikbud, Dedaktik Metodik Umum, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar, 1996), hlm. 40

Untuk menjadikan pola pembelajaran menjadi efektif, maka diperlukan pengaturan terhadap kelas yang dikenal dengan manajemen kelas. Manajemen kelas terimplementasi dalam pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan pelajar dalam proses pembelajaran. Karena proses pembelajaran itu sendiri, merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup>

Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.

Oleh sebab itu, salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, oleh karena itu guru tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) yang dikuasai kepada anak didik, melainkan lebih dari itu memimpin, atau menjadi pendidik dan pembimbing di kalangan anak didiknya.<sup>16</sup> Karena menurut Muchtar Bukhori, kegagalan pendidikan disebabkan praktek pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada

---

<sup>15</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 4.

<sup>16</sup>H.M., Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 163.

pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif,<sup>17</sup> yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Berdasar pada pemikiran di atas, maka guru dituntut untuk bekerja lebih profesional,<sup>18</sup> memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta berpegang pada kode etik yang ada, dengan mengedepankan moral dan etika dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 31-32 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ ابْتِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ، قَالَ سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)

seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar, mereka (Malaikat) menjawab Maha Suci Engkau tidak ada yang kami

---

<sup>17</sup>Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 88.

<sup>18</sup>Kata Profesional berarti : memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Sedangkan Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi mencakup tiga aspek yaitu: kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. (Moh. Uzer Usman, Op. Cit., hlm. 14-17)

ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS. Al-Baqarah: 31-32)<sup>19</sup>

Menilik ayat sebagaimana tertera di atas, maka tersirat dengan jelas bahwa tak ada seorangpun yang memperoleh pengetahuan tanpa melalui proses belajar, dengan belajar akan diperoleh ilmu, dan ilmu tidak terpisah dengan guru, yang mana guru sebagai pentransfer ilmu terhadap anak didik, maka dapat dikatakan bahwa, baik tidaknya mutu pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Hal ini juga dipertegas oleh Frederick J. McDonald yang mengatakan bahwa "The teacher is responsible for the over-all manipulation of the educative act, of which the child is the center and focus."<sup>20</sup> (guru adalah orang yang bertanggung jawab atas semua aktifitas suatu pendidikan, dimana yang menjadi pusat fokusnya adalah anak-anak.)

Sehingga peran dan fungsi guru dalam hal ini menjadi sangat urgen, dan dalam proses pembelajaran ini secara otomatis terjalin hubungan antara pengajar dan orang yang belajar atau penerima ilmu, yakni bentuk hubungan yang memiliki ciri khas tersendiri yang dilandasi sikap mental keagamaan serta moral dan etika Islam yang patut dijadikan sebagai pedoman bagi komponen guru dan murid pada proses pembelajaran, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta: Pelita Empat, 1984), hlm. 14

<sup>20</sup>Frederick J. McDonald, Educational Pshicology, (Tokyo: Overseas Publication, tt) hlm. 5



Atas dasar inilah seorang murid hendaknya dapat mengambil suatu pelajaran untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan seorang guru baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran, yakni dengan memuliakannya. Dan menurut al-Zarnuji sebagian dari menghormati guru atau memuliakannya ialah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, tidak banyak bicara, tidak mengajukan pertanyaan disaat guru sedang dalam keadaan tidak enak, dan jagalah waktu, jangan sampai mengetuk pintunya, harus sabar menunggu sampai guru keluar.<sup>21</sup>

Al-Zarnuji adalah salah seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama' klasik yang hidup pada abad pertengahan masa Bani Abbasiyah. Al-Zarnuji dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab Ta'lim al Muta'allim, sebagai satu-satunya karya beliau yang masih ada sampai sekarang.

Berbicara mengenai kitab Ta'lim al-Muta'allim, maka tidak lepas dari lingkungan pesantren, madrasah, serta lembaga pendidikan yang bercorak klasik lainnya.<sup>22</sup> Sebab kitab tersebut sampai sekarang masih sangat melekat dan berpengaruh dalam lingkungan pendidikan tersebut. Bahkan nilai-nilai pendidikan yang tertuang dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dijadikan suatu dasar tuntunan dan etika dalam belajar bagi mereka secara umum. Mereka yang mengikuti pendidikan

---

<sup>21</sup>Al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim, (Surabaya: Daarun Nasyar al-Mishriyyah, tt.), hlm. 17

<sup>22</sup>Moh. Ali, "Reorientasi Makna Pendidikan : Urgensi Pendidikan Terpadu", dalam Marzuki Wahid, Suwendi, Syaefudin Zuhri (ed), Pesantren Masa Depan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 172

(peserta didik) maupun pendidik tidak punya pamrih dalam melaksanakan pendidikan, kecuali semata-mata menjalankan kewajiban sebagai manifestasi pengabdian diri atau ibadah kepada Allah.

Dalam pendidikan di pesantren, kitab yang menjadi rujukan hingga saat ini adalah karya al-Zarnuji ini.<sup>23</sup> Bahkan, kitab ini banyak dipakai sebagai suatu maha karya yang genius dan sangat diperhitungkan keberadaannya sehingga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan berbagai penulisan karya ilmiah terutama dalam bidang pendidikan. Karya ini juga telah menyebar ke berbagai belahan dunia dan mewarnai pendidikan terutama pendidikan Islam di pesantren.<sup>24</sup>

Terlepas dari itu al-Zarnuji telah memberikan pemikiran pendidikan yang mengkonsentrasikan *learning by doing* yang mengacu pada *oriented ethic*. Pemikiran al-Zarnuji di kalangan pendidikan Islam yang bercirikan klasik (salaf) menempatkan sosok guru dalam posisi yang memiliki nilai tawar tinggi, sehingga keberadaannya harus dihormati dan dimuliakan dalam segala hal, baik ketika dalam suasana belajar maupun di lingkungan masyarakat.

Khusus dalam proses belajar mengajar konsep al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar menuju pada tingkat ketekunan pada masing-masing perilaku. Guru menempatkan keseriusannya sebagai ukuran keikhlasan dan kewibawaan dalam pengajarannya. Sedangkan seorang murid menunjukkan

---

<sup>23</sup>Abudin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm 107

<sup>24</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3TS, t.th), hlm 37

keseriusannya sebagai manifestasi daya juang untuk pencapaian ilmu yang bermanfaat.<sup>25</sup>

Dalam teori pembelajaran, relasi yang kondusif antara guru dan peserta didik sebagaimana yang disebut oleh Al-Zarnuji tersebut, dalam teori pembelajaran disebut dengan manajemen kelas.<sup>26</sup> Yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan melalui orang lain (semisal sejawat atau teman sendiri) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada.<sup>27</sup>

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui secara komprehensif konsep hubungan guru dan murid dalam proses pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim, melalui sebuah Tesis yang berjudul "Pemikiran al-Zarnuji tentang Guru dan Murid dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Ditinjau dari Teori Manajemen Kelas"

---

<sup>25</sup>Awaluddin Pimay, Konsep Pendidik dalam Islam, Tesis pada IAIN Walisongo Semarang, 1999, hlm.

<sup>26</sup>Garry A Davis dan Margaret A. Thomas, *Effective School and Effective Teacher*, (trj. Salfen Hasri), Sekolah Efektif dan Guru Efektif, Yogyakarta : Aditya Media, 2009), hlm. 41.

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 79.

## B. Penegasan Istilah.

Untuk menghindari bias pemahaman, maka perlu memberikan batasan istilah sebagai penegasan judul.

### 1. Pemikiran

Secara istilah, pemikiran adalah "hasil kegiatan berfikir", yaitu hasil menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.<sup>28</sup> Istilah pemikiran ini, identik dengan berfikir, yaitu aktifitas psikis, intensional, dan terjadi jika ada problem yang perlu dipecahkan.<sup>29</sup> Sementara secara filosofis, pemikiran adalah aktifitas akal budi manusia dalam menyusun pengertian-pengertian atau putusan lalu menjadikannya sebagai rangkaian putusan/kesimpulan.<sup>30</sup> Menurut W. Poespoprodjo, pemikiran adalah aksi (act), dimana pikiran mendapat pengertian baru dengan perantara yang sudah diketahui, dan yang beraksi sebenarnya bukan hanya akal budi, melainkan seluruh manusia (the whole man).<sup>31</sup> Sedangkan menurut M. Sommers, pemikiran adalah pekerjaan, dimana akal budi sampai pada putaran dengan perantara putusan-putusan lain.<sup>32</sup> Jadi, pemikiran harus dimulai dengan berfikir. Berfikir itu sendiri terjadi dengan menggunakan kata-kata akal budi, sementara

---

<sup>28</sup>Anton Meliono, dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm. 767.

<sup>29</sup>Mahfud Sholihudin, Pengantar Psikologi Umum, (Surabaya : Sinar Wijaya, 1986), hlm. 93.

<sup>30</sup>Purwantoro dkk, Seluk Beluk Filsafat Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 27 – 28.

<sup>31</sup>W. Poespoprojo, Logika Scientifika, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 174.

<sup>32</sup>M. Sommers, Logika, (Bandung : Penerbit Alumni, 1972), hlm.

seseorang akan menggunakan kata-kata ketika dia akan mengekspresikan pemikirannya. Oleh karena itu, kata pada hakikatnya tanda lahiriyah untuk menyatakan pengertian dan barangnya.<sup>33</sup>

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah "hasil kegiatan berfikir" atau hasil pemikiran Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim tentang Pendidikan.

## 2. Al-Zarnuji

Adalah Syaikh Burhan al-Islam al-Zarnuji (w 602 H/1223 M). Seorang penulis beberapa kitab yang dijadikan panduan dan pegangan berbagai kalangan. Salah satu yang terkenal adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim, yang menjelaskan metode belajar dan etika-etika mencari ilmu. Bahwasanya al-Zarnuji merupakan ahli pendidikan dan pengikut fiqh Hanafi yang mana beliaulah yang telah mengarang kitab Ta'lim al-Muta'allim. Di sisi lain ada orang lain lagi yang dikenal sebagai al-Zarnuji, yaitu Nu'man Ibrahim al-Zarnuji (640 H / 1242 M ) seorang ahli bahasa dari Bukhara dan penulis kitab Al-muwadloh fi Syarhi Maqomat al-Hariri.<sup>34</sup>

## 3. Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Kitab ini ditulis oleh Syaikh Burhan al-Islam al-Zarnuji (w 602 H/1223 M). Kitab ini terdiri dari 13 Bab tersebut, menurut H. Khalifah telah diberi catatan

---

<sup>33</sup>Lihat Alex Lanur Ofm, Logika ; Selayang Pandang, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 14.

<sup>34</sup>Ghozali Said, Studi Penelitian Ta'limul Muta'aliim Thoriiqut Ta'alum, (Surabaya: Diyantama, 1997), hlm. 15

komentar (sharah) oleh Ibn. Isma'il, yang kemungkinan juga dengan al-Nau'i.

Yang diterbitkan pada tahun 996 H.<sup>35</sup>

#### 4. Guru

Guru adalah Orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar.<sup>36</sup> Banyak sekali pengertian yang diambil dari istilah guru, tapi yang sekiranya cocok diutarakan dalam Tesis ini adalah orang yang membimbing, mengarahkan, mengajarkan serta memiliki tanggung jawab dalam pendewasaan anak didik.

#### 5. Murid

Kata murid berasal dari bahasa Arab, yaitu: مریدا, إرادة, يريد، أراد، artinya orang yang menginginkan.<sup>37</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Oleh karena itu, ketika menyebut "murid" maka dengan sendirinya bermakna sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang

---

<sup>35</sup>Khalifah dalam Sudarnoto Abd. Hakim, Hasan Asari, Yodian W. Asmin (Penyunting), Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, M.A., (Yogyakarta: LPMI, 1995), hlm. 21

<sup>36</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Redaksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), hlm. 330

<sup>37</sup>Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam., (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 79

memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.<sup>38</sup>

#### 6. Manajemen Kelas

Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris yaitu "Management", yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, dan pengertian umum menurut Suharsimi adalah pengadministrasian, pengaturan dan penataan suatu kegiatan.<sup>39</sup> Sedangkan kelas terkandung suatu pengertian, yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pengajaran yang sama dari guru yang sama.<sup>40</sup> Jadi manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai proses mengorganisasikan dan mengelola sumber daya kelas bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien.

#### C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini akan memfokuskan kajian pada konsep menurut pemikiran az-Zarnuji, untuk menjawab permasalahan ini perlu dirumuskan kelompok dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim tentang Guru dan Murid?

---

<sup>38</sup>H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 144

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet.2, hlm.196

<sup>40</sup>Suharsimi Arikunto, Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), Cet 2, hlm. 17-18.

2. Bagaimanakah konsep al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim tentang Guru dan Murid ditinjau dari teori manajemen kelas?

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

##### 1. Tujuan.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan Tesis ini adalah untuk mengetahui :

- a. Konsep al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim tentang Guru dan Murid
- b. Konsep al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim tentang Guru dan Murid ditinjau dari teori manajemen kelas?

##### 2. Manfaat Penulisan.

Nilai guna yang dapat diambil dari penulisan Tesis ini adalah;

- a. Secara teoritis dari aspek keilmuan yaitu untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan tentang pendidikan Islam dan manajemen kelas, khususnya dalam rangka memahami konsep pemikiran Al-Zarnuji mengenai pendidikan.
- b. Secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam upaya memperbaharui konsep pembelajaran yang selama ini masih mengedepankan aspek kognitif.



## E. Metode Penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (Library Research), yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.<sup>41</sup>

Di sisi lain penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh (studi tokoh) dalam hal ini adalah Al-Zarnuji, khususnya tentang pendidikan yang terdapat pada Kitab Ta'lim al-Muta'allim. Penelitian ini menganut penelitian paradigma kualitatif yaitu datanya tidak diolah dengan perhitungan secara kuantitatif yang berbentuk matematis melalui rumus statistik.<sup>42</sup>

### 2. Sumber Data

Adapun sumber-sumber yang penulis gunakan sebagai berikut:

- a. Sumber Primer, Kitab Ta'lim al-Muta'allim.
- b. Sumber Skunder, artinya sumber-sumber lain yang membahas pemikiran Al-Zarnuji dan teori-teori tentang manajemen kelas, diantaranya adalah Awaludin Pimay, Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji), Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2000. Maemonah, Reward and Punishment: Sebagai Metode Pendidikan Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghozali dan

---

<sup>41</sup>Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) hlm 9

<sup>42</sup>Lexi Moleong, Metodologi Penelitian kuantitatif (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 3

al-Zarnuji); Tesis pada IAIN Walisongo Semarang, 2001. Nurul Huda, Konsep Belajar dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Penelitian Individu (Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2000). E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), dan Ahmad Nasikhun, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bidang Pendidikan Agama, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004).

- c. Sumber Tertier, artinya sumber penunjang dalam pembahasan Tesis ini, yaitu literatur-literatur lain yang berkaitan dengan judul Tesis diatas.

### 3. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah: Dokumentasi yang di pakai penulis untuk menemukan data-data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.<sup>43</sup>

### 4. Metode Analisis Data.

Analisa suatu data merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah dalam proyek penelitian. Adapaun tahap-tahap analisa data adalah:

- a. Menelaah Data: memeriksa kembali data yang telah terkumpul
- b. Reduksi data: merangkum data

---

<sup>43</sup>Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta,1998), hlm 231.

- c. Menyusun data-data dalam satuan-satuan atau sub bab
- d. Mengategorikan data
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.<sup>44</sup>

Selanjutnya penulis menggunakan analisis isi (Content Analysis) yang merupakan tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat di tiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>45</sup> Metode ini di gunakan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.

Adapun langkah-langkah teknik conten analisis ini adalah Pertama, mengungkapkan isi sebuah buku atau pemikiran seseorang yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis atau pemikiran itu dikeluarkan. Kedua, mendokumentasi ide-ide dan pemikiran al-Zarnuji tentang pembelajaran dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Ketiga, semua bentuk lambang yang terdokumentasi itu baru dapat dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan konsepsi-konsepsi yang lebih baru.

## F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, dari beberapa literatur yang yang terkait dengan Tokoh Al-Zarnuji dan membahas kitab Ta'lim al-Muta'allim, diantaranya adalah :

---

<sup>44</sup>Lexi Moelong, Op-cit., hlm.190

<sup>45</sup>Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 173.

Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji) oleh Awaludin Pimay, berupa Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang.<sup>46</sup> Dalam tesis ini dijelaskan tentang konsep pendidik dalam pendidikan Islam secara ideal menurut al-Zarnuji yang dikomparasikan dengan pemikiran Imam al-Ghazali.

Kemudian penelitian yang berjudul *Reward and Punishment: Sebagai Metode Pendidikan Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghozali dan al-Zarnuji)*: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2001, yang ditulis oleh Maemonah, yang mana dalam hubungannya dengan metode reward and punishment, dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menurutnya dapat dilihat melalui hubungan guru dan murid.<sup>47</sup>

Konsep Belajar dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Penelitian Individu (Puslit IAIN Walisongo Semarang, 2000) yang ditulis oleh Drs. Nurul Huda M.Ag.<sup>48</sup> Di dalamnya terdapat pembahasan tentang konsep belajar menurut al-Zarnuji dan ini lebih menawarkan konsep belajar dalam batas kewajaran yang kesemuanya dapat diterima oleh akal dan didasarkan dari hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

---

<sup>46</sup>Awaludin Pimay, *Op-cit.*, hlm.

<sup>47</sup>Maemonah, *Reward and Punishment: Sebagai Metode Pendidikan Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghozali dan al-Zarnuji)*; Tesis pada IAIN Walisongo Semarang, 2001.

<sup>48</sup>Nurul Huda, *Konsep Belajar dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Penelitian Individu (Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2000).

Sementara beberapa karya yang telah melakukan pembahasan terkait dengan tema manajemen kelas diantaranya adalah "Manajemen Pendidikan berbasis Kompetensi" yang ditulis oleh E. Mulyasa.<sup>49</sup> Dalam buku tersebut hanya membahas hal yang berkaitan dengan manajemen, akan tetapi pada dasarnya dia tidak membahas secara spesifik yang berkaitan pada sistem pengajaran. Dalam buku tersebut juga belum ada pembahasan tentang manajemen kelas pendidikan agama Islam. Buku lain yang terkait dengan manajemen adalah "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi". Buku tersebut membahas tentang desain pengembangan kurikulum, baik secara makro maupun mikro. Dalam buku tersebut ada bahasan tentang pembelajaran PAI.

Tetapi, di sana tidak menyinggung pembahasan mengenai manajemen kelas PAI. Buku tersebut lebih mengarah pada bahasan yang teoritis dan tidak mendasarkan pemahaman atas sebuah fakta yang empirik. Jelasnya, dalam buku tersebut lebih terkait dengan pemahaman terhadap rumus-rumus pengembangan pendidikan.

Kemudian ada juga buku yang berjudul "Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual" karangan Ahmad Zayadi dan Abdul Madjid. Dalam buku tersebut diterangkan makna pembelajaran secara kontekstual. Di sana juga diterangkan tentang tadzkirah sebagai model

---

<sup>49</sup>E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdaskarya, 2002), hlm.

pembelajaran agama Islam. Lengkap dengan karakteristik model tadzkirah serta konsep yang terkait dengannya.

Namun, buku tersebut tidak menjelaskan tentang manajemen pembelajaran PAI secara komprehensif. Buku tersebut juga bukan karya deduktif atau proses pencarian teori yang didasarkan atas fakta empirik.

Selanjutnya, ada juga karya yang berbentuk skripsi, yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bidang Pendidikan Agama" oleh Ahmad Nasikhun.<sup>50</sup>

Dalam skripsinya tersebut Nasikhun menjelaskan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Ada titik sambung antara karya tersebut dengan apa yang akan penulis bahas, yaitu sama-sama menyinggung tentang persoalan manajemen.

Dari sekian karya yang telah penulis paparkan belum ada satu karya yang membahas secara detail tentang "Pemikiran Pendidikan al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Ditinjau dari Teori Manajemen Kelas". Disinilah signifikansi pembahasan tema dalam karya ini.

---

<sup>50</sup>Ahmad Nasikhun, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bidang Pendidikan Agama, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004).

## G. Sistematika Penulisan Tesis.

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalah fahaman dalam tulisan ini di bagi tiga bagian.

BAB I PENDAHULUAN. Bagian ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II BIOGRAFI IMAM AL-ZARNUJI, Bab ini berisikan tentang latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang, serta karya-karya Al-Zarnuji. Juga akan dibahas gambaran umum tentang kitab Ta'lim al-Muta'allim.

BAB III KAJIAN TENTANG MANAJEMEN KELAS, Dalam bab ini bahasan pertama tentang manajemen kelas.

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN AL-ZARNUJI MENURUT TEORI MANAJEMEN KELAS. Dalam bab ini membahas analisis tentang relevansi konsep pemikiran al-Zarnuji yang ditinjau dari teori manajemen kelas.

BAB V PENUTUP